

Kondisi Adaptasi Ruang Terbuka Publik Pantai Lasiana Kupang Terhadap Covid-19

Suliha N. I. Neonufa¹⁾, Theodora Murni C. Tualaka²⁾

^{1,2)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Munculnya Covid-19 sebagai pandemi global, menimbulkan dampak di berbagai sektor termasuk ruang publik di perkotaan. Ruang terbuka publik (RTP) Pantai Lasiana sebagai RTP yang seyogyanya berfungsi sebagai fungsi kultural, sosial dan ekonomi yaitu sebagai tempat interaksi dan rekreasi tidak dapat berfungsi dengan baik akibat ketidaksiapan RTP untuk beradaptasi dengan Covid-19. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi kesiapan Pantai Lasiana terkait adaptasi terhadap Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk mengidentifikasi kondisi adaptasi, dengan kuisioner untuk responden yang beraktifitas di Pantai Lasiana. Parameter yang diukur berkaitan dengan aspek desain RTP yang dipengaruhi oleh Covid-19, antara lain: kualitas desain ruang publik/ taman; ruang publik/ taman untuk peningkatan kualitas kesehatan masyarakat; kualitas pelayanan ruang publik dalam mewadahi pola kerja dengan penerapan *social distancing*; *personal space*/ *proksemik*; serta regulasi pemerintah. Dari kelima parameter tersebut, dirumuskan 16 indikator yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode IPA, dari 16 indikator, 7 indikator masuk pada kuadran B di mana indikator pada bagian ini memiliki kinerja yang baik sehingga kinerjanya dapat dipertahankan atau perlu ditingkatkan. Selain itu, 9 indikator lainnya tersebar di 2 kuadran yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. 4 Indikator dengan kondisi kinerja buruk (kuadran A), sedangkan 5 indikator masuk dalam kuadran C dengan kinerja rendah. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa secara umum RTP Pantai Lasiana belum adaptif Covid-19 sehingga membutuhkan perbaikan dan peningkatan sehingga tercipta RTP yang adaptif Covid-19.

Kata-kunci : adaptasi, Ruang Terbuka Publik (RTP), Covid-19, *Importance Performance Analysis* (IPA)

Abstract

The emergence of Covid-19 as a global pandemic affected many sectors, including Public Open Spaces (POS) in urban areas as in Lasiana Beach's Kupang city. POS as cultural, social-economic functions, as places for interaction and recreation, cannot function properly due to the unpreparedness of POS to adapt to Covid-19. Therefore, research to identify readiness in Lasiana Beach adaptation to Covid-19 is needed. Descriptive qualitative with Importance Performance Analysis (IPA) as the method to identify the adaptive condition. Within the questionnaire for respondents who had activities in Lasiana Beach. The parameters related to POS design aspects affected by Covid-19 include the quality of public space/park, to improve public health quality, and the quality of public spaces service in accommodating work patterns by implementing social distancing/proxemic, and government regulations. From five parameters, 16 indicators are formulated to be studied. Based on the IPA method's analysis results, from 16 indicators, seven indicators in the B quadrant indicated good performance to be maintained or improved. The nine indicators left are spreading over two quadrants and require further handling. There are four indicators in the A quadrant with poor performance while, five in quadrant C with low performance. This study's results show that Lasiana Beach as POS is not adaptive to Covid-19. Therefore, repairs and improvements to create a POS that adaptive Covid-19.

Keywords : adaptation, Public Open Spaces (POS), Covid-19, *Importance Performance Analysis* (IPA)

Kontak Penulis

Suliha N. I. Neonufa
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui - Kupang
E-mail : sulihaneonufa@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Munculnya Covid-19 yang awalnya ditemukan Pada 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru *coronavirus* (*novel coronavirus*). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus dengan sebutan *Coronavirus Disease* (COVID-19). Wabah yang awalnya terjadi di pasar makanan laut di Wuhan, Cina kemudian tersebar di berbagai negara melalui penularan dari manusia ke manusia dan penyebaran komunitas dalam waktu singkat sehingga pada 11 Maret 2020, WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemic global setelah penyakit menular menyebar di 114 negara dengan 118.000 kasus dan 4291 kematian (Sarkodie, 2020).

Meluasnya Covid-19 menimbulkan dampak di berbagai sektor termasuk ruang publik di perkotaan. Beberapa tindakan yang dimunculkan dalam mencegah Covid-19 serta upaya mitigasi penahanan covid-19 di seluruh dunia antara lain isolasi diri, karantina massal, pembatasan perjalanan, penguncian, dan pembentukan isolasi unit dan rumah (Rubin dan Wessely, 2020 dalam Nugrahini dan Huda, 2021). Upaya tersebut kemudian dipatuhi diseluruh dunia yang memilih untuk tinggal di rumah, sehingga menyebabkan jalan-jalan kota, taman, pantai, plaza, dan kawasan pejalan kaki menjadi kosong (Honey-rosés dkk, 2020 dalam Bayu dan Kurniadi, 2021). Kondisi ini menyebabkan ruang-ruang yang seyogyanya berfungsi sebagai fungsi kultural, sosial dan ekonomi bagi komunitas di dalamnya yaitu sebagai tempat interaksi dan rekreasi tidak dapat berfungsi dengan baik.

Pandemi Covid-19 pada akhirnya telah menimbulkan permasalahan yang serius yang mempengaruhi pilihan dan prioritas masyarakat tentang berbagai hal. Saat ini, kebanyakan desain arsitektur dan tata ruang kota dikaitkan dengan pola tanggapan manusia terhadap infeksi penyakit dengan mendesain ulang ruang fisik yang secara ilmiah bisa mencegah penyebaran infeksi. Jadi, jarak sosial dapat mengubah desain dan proses perencanaan (Budds, 2020 dalam Nugrahini dan Huda, 2021).

Kondisi yang terjadi di seluruh dunia inipun terjadi di Kota Kupang, ibu kota dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Akibat meluasnya wabah Covid-19 menyebabkan ruang publik termasuk didalamnya lokasi-lokasi wisata ditutup sementara (Bere, 2020). Di Kota Kupang, aktifitas di beberapa ruang publik utama di Kota Kupang salah satunya Pantai Lasiana yang merupakan salah satu RTP yang ditutup untuk menghindari kerumunan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan tidak berfungsinya ruang publik sebagaimana mestinya.

RTP Pantai Lasiana merupakan RTP dengan potensi pantai yang indah dan luas sehingga menjadi lokasi aktifitas favorit masyarakat Kota Kupang selain letaknya yang strategis dan mudah dijangkau. Di RTP ini masyarakat dapat melaksanakan berbagai aktifitas baik perorangan maupun kelompok bahkan bersama keluarga. Dalam masa pandemic, aktivitas di RTP Pantai Lasiana terhenti.

Dengan melihat tren data, dimana ada kecenderungan Pandemi Covid-19 akan berlangsung lama. Padahal kebutuhan masyarakat akan ruang publik tetap harus diwadahi dalam area yang aman dan nyaman, termasuk terhadap bahaya Covid-19. Dengan kenyataan bahwa ruang-ruang publik yang ada dirancang tanpa memperhitungkan pandemic termasuk Pantai Lasiana, padahal disisi lain masyarakat kota tetap membutuhkan ruang publik sebagai ruang aktifitas kultural, sosial dan ekonomi, maka perlu dicari solusi agar ruang publik dapat tetap digunakan tanpa membahayakan masyarakat yang beraktifitas didalamnya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat kesiapan ruang publik Pantai Lasiana terhadap pandemi Covid-19 agar ruang publik tersebut dapat adaptif terhadap Covid-19 serta menjalankan fungsinya dengan baik dengan baik tanpa membahayakan masyarakat yang beraktifitas didalamnya.

Secara sederhana ruang publik adalah ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum sepanjang waktu, tanpa dipungut bayaran (Danisworo, 2004). Ruang publik tidak selalu berupa ruang terbuka hijau, tetapi dapat berupa ruang dengan perkerasan seperti jalan raya ataupun pelataran parkir yang dapat menjalankan fungsi publik.

Stephen Carr, dkk (1992:19) menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu: tanggap (*responsive*), demokratis (*democratic*), dan bermakna (*meaningful*). Dimana tanggap (*responsive*) yaitu ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan pengguna, sedangkan demokratis (*democratic*) yaitu bahwa hak pengguna ruang publik terlindungi dan pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, tetapi tetap memiliki batasan tertentu karena penggunaan ruang dilakukan secara bersama sehingga perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.

Perspektif perancangan kota adalah melihat ruang publik sebagai fokus utama dalam proses serta produknya. Karakter-karakter ruang publik sendiri adalah (Sunaryo, 2010):

- (1) Ruang sebagai tempat masyarakat berinteraksi, melakukan berbagai kegiatan nernagi dan bersama, melipoti interaksi dosial, ekonomi serta budaya dengan penekanan utama pada aktivitas sosia,

- (2) Ruang yang diasakan, dikelola serta dikontrol secara bersama -baik oleh instansi publik ataupun privat- yang didedikasikan untuk kepentingan serta kebutuhan publik,
- (3) Ruang terbuka dan aksesibel baik itu secara visual maupun visuan tanpa terkecuali,
- (4) Ruang dimana masyarakat mendapatkan kebebasan untuk beraktivitas
- (5) Ruang publik, memungkinkan adanya perlindungan nilai alam atau sejarah, harus dapat *diakses dan aman* tanpa hambatan bagi penyandang disabilitas motorik, sensorik, dan intelektual;
- (6) Ruang publik: (a) adalah jaringan fisik dan dukungan untuk pergerakan dan *penempatan manusia seta sarana transportasi yang aman*, tempat vitalitas kota bergantung; (c) Menawarkan *kesempatan yang berharga dan rekreasi*, latihan fisik dan regenerasi untuk semua (taman, kebun, fasilitas olahraga umum); (d) Membantu mempromosikan pendidikan dan budaya (misalnya museum dan perpustakaan umum); (e) Adalah tempat ingatan individu dan kolektif, dimana identitas masyarakat dicerminkan dan menemukan rezeki, tumbuh dalam pengetahuan bahwa mereka adalah sebuah komunitas; (f) Mempromosikan keramahan, pertemuan, dan kebebasan berekspresi, *semua dalam hal jarak fisik bila perlu*;

Terkait Covid-19, Merujuk pada hasil penelitian Sepe, 2021 dengan menggunakan 50 prinsip Ruang publik UN Habitat (2016), dihasilkan prinsip ruang publik pasca Covid-19 yang diharapkan menghasilkan desain ruang publik yang berkualitas, dengan mempertimbangkan konsep layak huni dan sehat serta adaptif terhadap Covid-19. Prinsip dimaksud antara lain:

- (1) Piagam Ruang Publik bertujuan untuk melayani setiap orang yang percaya pada keberadaan kota dalam kemampuannya yang luar biasa akan keramahan, solidaritas dan berbagi; dalam kebajikannya yang tak ada bandingannya kota mendorong terjadinya interaksi sosial, perjumpaan, kebersamaan, kebebasan dan demokrasi *dalam hal jarak fisik bila diperlukan*; dan sesuai fungsi kota untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui keberadaan ruang publik. Pada saat yang sama, kota-kota juga menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi, sosial, etnis, budaya dan generasi. Oleh karena itu, ruang publik harus menjadi tempat di mana hak-hak kewarganegaraan semua kelompok umur dijamin, dan perbedaan dihormati sert dihargai;
- (2) Piagam ruang publik didasarkan pada konsep kewarganegaraan yang luas dan inklusif yang melampaui definisi hukumnya sendiri. Dalam kapasitasnya sebagai pengguna yaitu “warga negara” memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap ruang publik, *dengan perhatian khusus kepada anak-anak, remaja, orang tua, dan penyandang disabilitas*;
- (3) Ruang publik adalah semua tempat yang dimiliki atau digunakan publik, dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang secara gratis dan tanpa motif keuntungan. Setiap ruang publik memiliki ciri keruangan, sejarah, lingkungan, *identitas*, sosial dan ekonomi tersendiri;
- (4) Ruang publik merupakan elemen kunci dari *keselamatan dan kesejahteraan individu dan sosial*, tempat kehidupan kolektif komunitas, ekspresi keragaman kekayaan alam dan budaya dan fondasi identitas komunitas. Masyarakat dapat mengenali dirinya di tempat-tempat umum dan mengupayakan peningkatan kualitas ruangnya;
- (7) Setiap ruang publik harus dirancang dengan penuh pertimbangan untuk keragaman *kelompok usia dan kemampuan orang yang berbeda-beda*;
- (8) Sistem ruang publik perkotaan membutuhkan suatu kesatuan pandangan yang mampu memunculkan ciri-ciri untuk memelihara, meningkatkan dan berkomunikasi. Oleh karena itu, disarankan bagi pemerintah daerah untuk mengadopsi strategi khusus untuk publik *jaringan ruang dengan fungsi yang berbeda dan fleksibel yang dapat menyambut masyarakat juga di masa pandemi*;
- (9) Desain harus memberikan perhatian penuh pada biaya pemeliharaan dan pengelolaan dengan menggunakan solusi sederhana dan bahan yang tahan lama, mudah diganti *atau dimodifikasi* dan sesuai dengan kondisi iklim;
- (10) Penciptaan, perbaikan dan pengelolaan ruang publik dapat memberikan kesempatan untuk penciptaan lapangan kerja baru dan investasi swasta, *juga dalam kaitannya dengan TIK*;
- (11) Pendekatan interdisipliner dan partisipatif untuk desain ruang publik merupakan kesempatan yang menarik bagi perencana, profesional lanskap, *ahli lingkungan psikologis*, arsitek, teknisi dan desainer untuk mengekspresikan sepenuhnya peran sosial mereka;
- (12) Berikut ini dapat dianggap sebagai kendala dalam penciptaan, pengelolaan dan penikmatan ruang publik yang baik:
- (a) Pilihan desain yang mengabaikan *multifungsi dan kriteria sehat* serta koneksi struktural;

- (b) Tidak adanya jaringan nirkabel yang dapat mendukung penggunaan ruang publik secara luas;
- (c) Ketiadaan arah dan acuan, yang dapat menyebabkan kondisi disorientasi pada pengguna ruang kota *baik dalam situasi normal maupun pandemi*.
- (13) Mengurangi lalu lintas mobil pribadi di kota merupakan syarat utama untuk memperbaiki kondisi lingkungan, meningkatkan ruang publik *dan membuatnya lebih layak huni dan lebih sehat*. Mendukung mobilitas konsumsi energi nol, seperti berjalan kaki dan bersepeda, meningkatkan lingkungan dan meningkatkan kualitas ruang publik dan kehidupan perkotaan. Pendidikan dalam penggunaan ruang publik yang bertanggung jawab adalah yang paling murah dari semua bentuk pemeliharaan dan pengelolaan. Sangat berguna untuk melakukan kampanye kesadaran di sekolah, melalui media dan website untuk mendidik warga *tentang penggunaan ruang publik yang aman dan baik*;
- (14) Dilihat dari luas, jalan, alun-alun dan trotoar merupakan bagian terbesar dari ruang kota yang digunakan oleh publik. Oleh karena itu, penting untuk menggunakannya secara disiplin untuk menyelaraskan fungsi yang *berbeda dan sehat* yang harus mereka lakukan, memberikan prioritas pada pejalan kaki dan mobilitas tidak bermotor *untuk semua kelompok umur*;
- (15) Pembatasan waktu dan fisik terhadap penggunaan ruang terbuka publik karena alasan keamanan tidak boleh dilakukan secara tidak wajar untuk pembatasan waktu menikmati ruang publik oleh publik *atau identitas tempatnya*;
- (16) Partisipasi warga, khususnya komunitas warga sangat penting untuk pemeliharaan dan pengelolaan ruang publik, khususnya dalam situasi kemiskinan dan sumber daya publik yang terbatas, seperti di negara berkembang. Pengaturan kemitraan antara warga, pemerintah daerah, dan kepentingan swasta merupakan hal penting yang relevan dalam semua keadaan, *termasuk darurat Covid-19*;
- (17) Untuk menikmati ruang publik terkait erat dengan penggunaan sipil, terhormat, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kualitas untuk menikmati ruang publik tidak hanya terkait dengan ketersediaan, kualitas, perubahan, kemampuan beradaptasi, dan tingkat pemeliharaan ruang publik, tetapi *juga pada perilaku yang sesuai* dari masing-masing warga negara;
- (18) Pemanfaatan ruang publik yang baik terkait erat dengan perubahan dan kemampuan beradaptasinya dalam kaitannya dengan perubahan kebutuhan warga, bencana lingkungan, *dan keadaan darurat pandemi*.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan Pantai Lasiana sebagai ruang terbuka publik dalam adaptasi terhadap Covid-19. Penentuan kondisi adaptasi RTP Pantai Lasiana menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James (1977) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa (Sudrajad JS, 2019) dalam hal ini terkait dengan kinerja Pantai Lasiana sebagai RTP. Informasi dari literatur yang ada tidak digunakan langsung untuk pengumpulan data atau pengembangan teori dari data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Dalam konteks penelitian ini, hasil kajian mengenai prinsip ruang publik adaptif Covid-19 dalam penelitian Sepe, 2021 disarikan untuk merumuskan indikator yang akan diteliti. Adapun tahapan penelitian diawali dengan merumuskan indikator dan definisi operasional RTP Adaptif Covid-19 (Sepe, 2021 dan Bayu & Kurniadi, 2021) serta mengidentifikasi kondisi eksisting RTP Pantai Lasiana terkait adaptasi terhadap Covid-19 menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA).

Adapun Parameter yang akan diukur adalah merupakan parameter yang berkaitan dengan aspek desain RTP yang dipengaruhi oleh Covid-19, antara lain: kualitas desain ruang publik/ taman; ruang publik/ taman untuk peningkatan kualitas Kesehatan masyarakat; kualitas pelayanan ruang publik dalam mewadahi pola kerja dengan penerapan *social distancing*; *personal space/proksemik*; dan regulasi Pemerintah (Bayu & Kurniadi, 2021). Dari kelima parameter tersebut, dirumuskan 16 indikator yang akan diteliti di RTP Pantai Lasiana.

Data diperoleh melalui survei menggunakan kuisioner dan teknik observasi terstruktur. Kuisioner diisi oleh responden yang sedang berada di lokasi RTP Pantai Lasiana maupun pernah berada di RTP dalam tahun 2021 sebanyak 100 responden. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk pengalaman secara langsung konsisi RTP sesuai pedoman/instrumen survei yang dirumuskan sebelumnya.

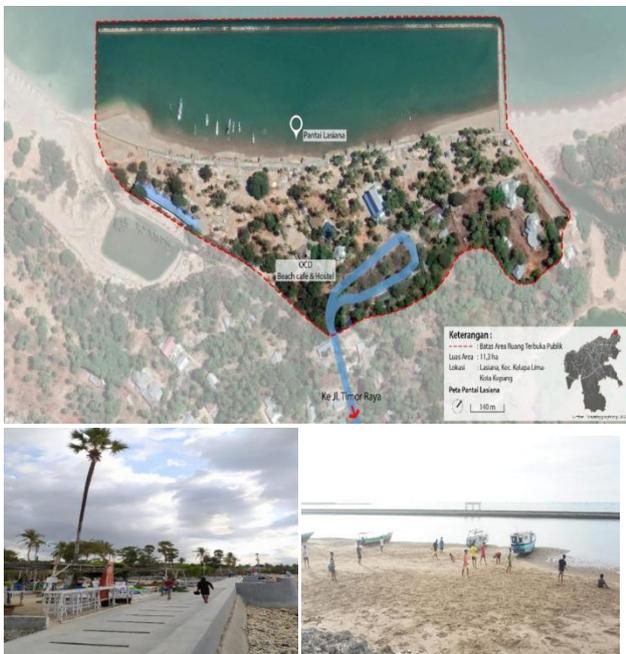
Hasil dan Pembahasan

Pantai Lasiana yang digunakan masyarakat sebagai ruang terbuka publik terletak di Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara

Timur. Pantai ini merupakan kawasan strategis yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari dan di luar Kota Kupang karena jaraknya yang strategi terhadap pusat kota ± 10 km, ± 6 km terhadap bandara dengan luas pesisir sebesar 11.300 m² (11,3 Ha) dan panjang garis pantai 864,12 meter.

Pantai Lasiana mulai dibuka sebagai objek wisata pesisir pantai dan diperuntukan bagi masyarakat umum pada tahun 1970 (Pieter, 2015) dan tahun 1986, Pemprov NTT mulai mengembangkan dengan menyediakan fasilitas pendukung wisata seperti lopo-lopo, kolam renang, kantor pengelola, panggung hiburan, serta bangunan lainnya. Semenjak tahun 1997, aset serta manajemen pengelolaan Pantai Lasiana kemudian dialihkan dari Pemprov NTT ke Pemerintah Kota Kupang (Pemkot Kupang) melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kota Kupang. Terbaru ditahun 2009, Pemerintah Kota Kupang mengalokasikan dana APBD yang digunakan untuk menata Pantai Lasiana dengan membangun tanggul-tanggul pemecah ombak, kios/warung bagi pedagang, dan perbaikan untuk lopo-lopo yang tidak berfungsi (Habaora dkk, 2021).

Pantai Lasiana biasanya dikunjungi masyarakat dan sangat sangat ramai ketika liburan atau *weekend*. Aktivitas yang dilakukan dipantai ini antara lain rekreasi, olahraga (jogging & bola kaki), dan ekonomi (berdagang). Selain itu, terdapat fasilitas untuk berkumpul bagi banyak orang (acara) yang disediakan di area ini.



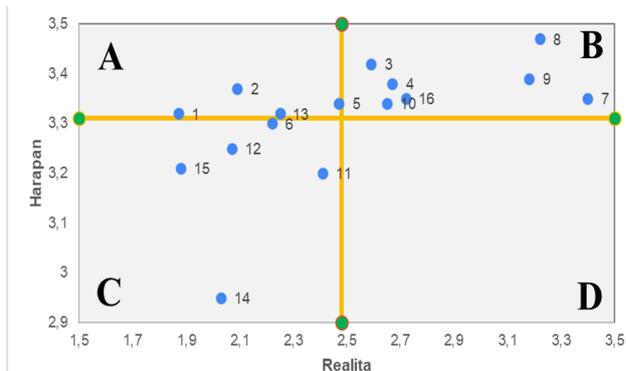
Gambar 1. Kondisi RTP Pantai Lasiana

Di masa pandemi, meski tidak sebanyak sebelum pandemi Covid-19, aktivitas di Pantai Lasiana masih berlangsung walaupun terbatas, beberapa diantaranya adalah kegiatan berjalan santai, menikmati pemandangan dan oleh anak-anak masyarakat sekitar pesisir pantai digunakan sebagai lapangan sepak bola.

Hasil kuesiner dianalisis dengan menggunakan Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) menunjukkan hasil dalam tabel dan grafik berikut.

Tabel 1. Identifikasi Kesiapan Adaptasi dengan Metode IPA di RTP Pantai Lasiana

Parameter	Indikator	Hasil IPA	
		Realita (kondisi saat ini)	Harapan (kondisi ideal)
Kualitas desain ruang publik	1 Terdapat fasilitas kontrol suhu di pintu masuk taman	1,87	3,32
	2 Terdapat pemeriksaan penggunaan masker di pintu masuk taman	2,09	3,37
	3 Tersedia fasilitas cuci tangan dengan jumlah memadai	2,59	3,42
	4 Tersedia <i>banner/signage</i> himbauan penerapan protokol kesehatan	2,67	3,38
	5 Desain dan ukuran tempat duduk/ kursi/ tempat duduk memungkinkan protokol jaga jarak	2,47	3,34
	6 Tersedia fasilitas tempat sampah ntuk sampah medis (pembuangan masker)	2,22	3,3
Ruang publik untuk peningkatan kualitas kesehatan masyarakat	7 Ruang publik dapat digunakan untuk aktivitas olah raga (<i>jogging</i> , bersepeda, senam pagi dan lain lain)	3,4	3,35
	8 Ruang publik dapat digunakan untuk aktivitas rekreasi (bersantai keluarga, sosialisasi, dll)	3,22	3,47
Kualitas ruang publik dalam penerapan social distancing	9 Tersedia ruang hijau dan vegetasi yang cukup untuk meningkatkan kualitas udara	3,18	3,39
	10 Tersedia area yang fleksibel untuk dapat di ubah/ konversi menjadi fasilitas kesehatan darurat	2,65	3,34
	11 Tersedia area yang dapat digunakan untuk belajar/ bekerja secara <i>online</i> di ruang publik/ taman ini	2,41	3,2
	12 Tersedia fasilitas listrik untuk <i>charge</i> peralatan belajar/ kerja secara <i>online</i> (<i>laptop/ handphone</i>) dalam jumlah yang mencukupi	2,07	3,25
Personal space/proks emik	13 Tersedia fasilitas sambungan internet gratis untuk menunjang kegiatan belajar/ kerja secara <i>online</i>	2,25	3,32
	14 Diberlakukan pembayaran non tunai (transaksi digital, parkir digital, dll)	2,03	2,95
Regulasi Pemerintah	15 Terdapat pembatasan jumlah pengunjung untuk menjaga tingkat kepadatan pengunjung	1,88	3,21
	16 Ada regulasi Pemerintah dalam mengatur penggunaan Ruang Publik untuk menghindari penyebaran Covid 19	2,72	3,35
Rata-rata		2,48	3,31



Keterangan:

- A: Harapan tinggi, realita rendah = kinerja buruk, perlu ditingkatkan
- B: Harapan tinggi, realita tinggi = kinerja baik, perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan
- C: Harapan rendah, realita rendah = kinerja rendah, perlu ditingkatkan
- D: Harapan rendah, realita tinggi = kinerja baik, perlu ditingkatkan

Gambar 2. Grafik Hasil Identifikasi Kinerja RTP Pantai Lasiana dengan menggunakan Metode IPA

Dari tabel 1 dan grafik dalam Gambar 2, terlihat bahwa dari 5 parameter dan 16 indikator, RTP Pantai Lasiana terklasifikasi dalam 3 kuadran dengan distribusi indikator sebagai berikut:

- (1) Indikator 1, 2, 5 dan 13 yaitu pemeriksaan suhu dan penggunaan masker, ukuran dan dimensi tempat duduk sesuai protokol kesehatan, dan akses internet gratis masuk pada kuadran A terlihat bahwa indikator pada bagian ini memiliki kinerja yang buruk, sehingga perlu ditingkatkan lagi kualitasnya. Hal ini di

akibatkan karena pada RTP tersebut tidak terdapat pemeriksaan suhu dan penggunaan masker, ukuran tempat duduk yang tersedia tidak memiliki pembatas jaga jarak, serta tidak adanya akses internet gratis.

- (2) Indikator 3, 4, 7, 8, 9, 10 dan 16 yaitu fasilitas cuci tangan, *signage* protokol kesehatan, fasilitas olahraga (*jogging track*) dan rekreasi, vegetasi, area fleksibel serta regulasi pemerintah, masuk pada kuadran B di mana terlihat bahwa indikator pada bagian ini sudah memiliki kinerja yang baik sehingga dapat dipertahankan atau perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan tempat cuci tangan namun belum memadai dan sebagian lagi rusak, persebaran *signage* pada RTP yang tidak merata, ketersediaan fasilitas olahraga (*jogging track*) dan rekreasi namun tidak tertata dengan baik, vegetasi yang perlu ditingkatkan lagi, serta area fleksibel yang belum tertata dengan baik.
- (3) Indikator 6, 11, 12, 14 dan 15 yaitu ketersediaan tempat sampah medis, area dan fasilitas belajar *online*, fasilitas pembayaran digital serta pembatasan jumlah pengunjung masuk pada kuadran C, di mana terlihat bahwa indikator pada bagian ini memiliki kinerja yang rendah sehingga perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari tidak tersedianya tempat sampah medis, area dan fasilitas belajar *online* yang belum tersedia, tidak adanya transaksi secara digital serta tidak terdapat pembatasan jumlah pengunjung.

Penutup

- (1) Berdasarkan hasil survey dan analisis menggunakan Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) diperoleh data mengenai kinerja RTP Pantai Lasiana yang mengindikasikan kesiapan adaptasi adaptasi Covid-19. Adapun Parameter yang akan diukur adalah merupakan parameter yang berkaitan dengan aspek desain RTP yang dipengaruhi oleh covid 19, antara lain: kualitas desain ruang publik/taman; ruang publik/taman untuk peningkatan kualitas kesehatan masyarakat; kualitas pelayanan ruang publik dalam mawadahi pola kerja dengan penerapan *social distancing*; *personal space*/ *proksemik*; dan regulasi Pemerintah. Dari kelima parameter tersebut, dirumuskan 16 indikator yang akan diteliti di RTP Pantai Lasiana.
- (2) Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode IPA disimpulkan bahwa secara umum RTP Pantai Lasiana belum adaptif terhadap Covid-19 berdasarkan nilai kinerjanya. Deskripsi hasil temuan pada 16 indikator, antara lain:
- (a) 7 indikator masuk pada kuadran B di mana indikator pada bagian ini memiliki kinerja yang baik sehingga kinerjanya dapat dipertahankan atau

ditingkatkan. Indikator tersebut antara lain yaitu ketersediaan fasilitas cuci tangan yang mencukupi, adanya *signage* protokol kesehatan, adanya fasilitas olahraga (*jogging track*) dan rekreasi, vegetasi, area fleksibel serta adanya regulasi pemerintah yang mengatur pembatasan kegiatan terkait Covid-19;

- (b) Selain itu, 9 indikator lainnya tersebar di 2 kuadran yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. 4 Indikator dengan kondisi kinerja buruk di kuadran A masing-masing belum adanya pemeriksaan suhu, tidak adanya pengecekan penggunaan masker, belum tersedianya desain dan ukuran tempat duduk sesuai protokol kesehatan, dan belum adanya akses internet gratis di RTP untuk mendukung aktifitas di ruang public; sedangkan 5 indikator masuk dalam kuadran C dengan kinerja rendah masing-masing tidak adanya tempat sampah medis, belum adanya area dan fasilitas belajar *online*, belum tersedianya fasilitas pembayaran digital serta tidak adanya pembatasan jumlah pengunjung di RTP;
- (c) Perbaikan perlu difokuskan pada 9 indikator dengan kinerja buruk dan kurang dimaksud agar kinerja layanan RTP meningkat sehingga mendukung tercipta RTP Pantai Lasiana yang adaptif Covid-19.
- (3) Saran-saran bagi penyempurnaan dan perbaikan hasil penelitian antara lain:
- (a) Penelitian bersifat umum terkait aspek adaptasi Covid-19 sehingga hanya fokus pada 16 indikator. Untuk penyempurnaan, dibutuhkan penelitian dengan data yang lebih detail dan luas untuk menghasilkan arahan yang lebih komprehensif;
- (b) Perlu ditindaklanjuti dengan detail desain pada indikator yang berkaitan dengan aspek desain agar arahan yang dihasilkan lebih spesifik;
- (c) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi pihak terkait dalam rangka penataan dan perbaikan kinerja RTP Pantai Lasiana yang adaptif terhadap Covid-19.

Daftar Pustaka

- Bayu, Chandra., & Kurniadi, F. (2021). *Kesiapan Public Space di Kota Pontianak Menghadapi Kondisi New Normal Pasca Covid-19*. *Arsitektura*, 19(1), 95-106.
- Bere, Sirgiranus M. (2020, Maret 22) *Gubernur Tutup Semua Destinasi Wisata di NTT untuk Cegah Corona*. Di akses pada Mei 20, 2020 dari koran online Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2020/03/22/07000021/gubernur-tutup-semua-destinasi-wisata-di-ntt-untuk-cegah-corona>.

- Carr, Stephen; Francism Mark; Rivlin, Leane; Stone, Andrew (1992). *Environment and Behavior Series. Publik Space*. Cambridge University Press.
- Danisworo, Mohammad (2004). *Pemberdayaan Ruang Publik Sebagai Tempat Warga Kota Mengekspresikan Diri, Kawasan Gelora Bung Karno*. Makalah pada Seminar dan Lokakarya Pemberdayaan Area Publik di Dalam Kota yang diselenggarakan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).
- Habaora, F., Riwukore, J. R., & Yustini, T. (2021). *Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, dan Ekosistem Pariwisata*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 103-115.
- Laricha, L., Saryatmo, A., & Avilla, L. (2017). *Analisis Kualitas Layanan Pada Perusahaan Jasa Travel Agent Berbasis E-Commerce dengan Metode E-Servqual dan Quality Function Deployment*. *Business Management Journal*, 13(2).
- Nugrahini, Fibria Conyting & Mifachul Huda (2021). *Melawan COVID - 19 Di Koridor Kota-Sebuah Studi Penataan kota dalam melawan covid - 19 dengan pendekatan elemen citra kota dan analisa ruas jalan lalu lintas kota*. UM Surabaya Publishing.
- Pieter, J., Benu, F., & Kaho, M. R. (2015). *Valuasi Ekonomi Ekowisata terhadap Pengembangan Objek Wisata Kawasan Pesisir Pantai (Studi Kasus Jasa Lingkungan Non-Market Sumberdaya Alam Objek Wisata Pesisir Pantai Lasiana Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang–Provinsi NTT)*. *Jurnal Ilmu Lingkungan Undip*, 13(1), 55-64.
- Sarkodie, S. A., & Owusu, P. A. (2021). *Global assessment of environment, health and economic impact of the novel coronavirus (COVID-19)*. *Environment, Development and Sustainability*, 23(4), 5005-5015.
- Sepe, M. (2021). *Covid-19 pandemic and public spaces: improving quality and flexibility for healthier places*. *Urban Design International*, 26(2), 159-173.
- Sudrajad JS, Nur Rahma Andayani. (2019). *Analisis Kepuasan Pelanggan Terhadap Kualitas Pelayanan Di Pt Ramajaya Copier*. Tersedia di: <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JABA/article/view/1291> , Diakses Agustus 2021
- Sunaryo, Rony Gunawan & Nindyo Soewarno, Ikaputra, Bakti Setiawan. *Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia*. Tersedia di: http://repository.petra.ac.id/18165/1/Publikasi1_03031_4890.pdf. Diakses 29 Juni 2021